

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang usianya mencapai lebih dari sama dengan 60 tahun berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Kemenkes, 2016). Menurut WHO, lansia dibagi menjadi tiga kategori yaitu, usia lanjut (60-70 tahun), usia tua (75-89 tahun) dan usia sangat lanjut (>90 tahun). Seorang lansia akan mengalami kemunduran secara fisik dan psikis. Kemunduran psikis pada lansia akan menyebabkan perubahan pada sifat dan perilaku yang dapat memunculkan permasalahan pada lansia. Masalah yang sering ditemukan pada lansia ialah penurunan daya ingat, pikun, depresi, mudah marah, tersinggung, dan curiga. Hal ini bisa terjadi karena hubungan interpersonal yang tidak adekuat. Proses menua merupakan proses alamiah yang telah melalui tiga tahap kehidupan diantaranya masa anak, masa dewasa, dan masa tua. Tiga tahap ini memiliki perbedaan baik biologis maupun psikologis (Mubarok dkk, 2011).

Aspek fisik dan psikis pada proses penuaan memiliki keterkaitan yang erat.. Pada lansia, menurunnya kemampuan merespon stres dan perubahan fisik menempatkan mereka pada resiko terkena penyakit dan perburukan fungsional. Masalah kesehatan yang serius pada lansia membuat lansia harus hidup bersama keluarga atau teman. Berbagai hal bisa terjadi saat lansia hidup dalam satu keluarga seperti pergantian peran, kontrol pengambilan keputusan, ketergantungan, konflik, rasa bersalah, dan kehilangan. Munculnya masalah

dan penyelesaiannya tergantung pada hubungan lansia dan anak sebelumnya. Semua pihak yang terlibat memiliki pengalaman masa lalu dan emosi yang kuat. Saat keluarga membantu lansia, mereka harus mencari cara untuk menyeimbangkan antara tuntutan karier dan tuntutan anak. Keluarga dan lansia juga bernegosiasi sejauh mana bantuan yang dapat diberikan dan seberapa besar pengambilan keputusan yang harus diambil. (Potter & Perry, 2009).

Pada dasarnya klien lanjut usia membutuhkan rasa aman dan cinta kasih sayang dari lingkungan, terutama keluarga. Suasana aman, tidak gaduh, dan memberikan kebebasan melakukan hobi lansia harus selalu diciptakan (Bandiyah, 2009). Semua hal tersebut dapat diciptakan melalui komunikasi yang tepat pada lansia agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Komunikasi merupakan alat untuk mengembangkan hubungan sesama manusia (Musliha & Fatmawati, 2010). Komunikasi pada lansia membutuhkan perhatian khusus dan memperhatikan faktor fisik, psikologi, lingkungan, pemikiran penuh, dan waktu yang tepat (Aspiani, 2014). Akan tetapi, orang dewasa menganggap lansia pelupa, mudah bingung, kaku, membosankan, tidak bersahabat, dan tidak dapat menerima informasi baru. Ada pula yang menganggap pengetahuan dan pengalaman lansia kuno sehingga masyarakat maupun keluarga itu sendiri tidak mau mendengarkan lansia dan mengabaikannya (Potter & Perry, 2009). Oleh karena itu, dukungan keluarga berupa komunikasi sangat penting. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat menciptakan hubungan sosial dalam lingkungannya. Komunikasi tidak hanya mengacu pada isi tetapi pada perasaan dan emosi. Dalam berkomunikasi dengan lansia harus diwaspadai terhadap

perubahan fisik, psikologi, emosi, dan sosial yang dapat memengaruhi pola komunikasi.

Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Berdasarkan persentase penduduk lansia di Indonesia tercatat tiga provinsi dengan persentase lansia terbesar adalah DIY (13,81%), Jawa Tengah (12,59) dan Jawa Timur (12,25%) (Kemenkes, 2017). Hasil survei BPS tahun 2015 menunjukkan, rata-rata usia harapan hidup orang Indonesia naik dari 65,5 tahun pada tahun 2000 menjadi 70,8 tahun. Survei itu juga menunjukkan, UHH tertinggi dicapai Provinsi DIY sebesar 74,4 tahun dan Sleman merupakan kabupaten dengan rata-rata Umur Harapan Hidup (UHH) yang tertinggi di Indonesia. Umur harapan hidup penduduk di Kabupaten Sleman mencapai 75,1 tahun (Aditya, 2017). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lansia di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto diperoleh hasil bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan dengan tingkat depresi lansia. Lansia yang selalu berkomunikasi dengan keluarga dapat mengurangi terjadinya depresi pada lansia (Akbar, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Gamping II, selama tiga tahun terakhir jumlah lansia yang berusia lebih dari 60 tahun di tahun 2016 sebanyak 4514 orang, tahun 2017 sebanyak 4883 orang, dan tahun 2018 sebanyak 4626 orang. Puskesmas Gamping II mengelola tiga desa yaitu Banyuraden, Nogotirto, dan Trihanggo. Jumlah lansia terbanyak terdapat di Desa Nogotirto yaitu sebanyak 1899 orang yang tersebar di 17 dusun, salah

satunya dusun Kwarasan dengan jumlah lansia terbanyak sebanyak 139 lansia. Penelitian ini dilakukan di Desa Nogotirto yaitu Dusun Kwarasan dengan jumlah lansia paling banyak diantara kedua desa di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Hal tersebut menggambarkan usia harapan hidup di Yogyakarta terutama Sleman sangat tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan kader kesehatan Dusun Kwarasan didapatkan data bahwa dari 139 lansia dan tidak semua lansia tinggal satu rumah dengan keluarga. Sebanyak kurang lebih 15% lansia tidak tinggal serumah dengan keluarga atau beda rumah. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada beberapa keluarga yang memiliki lansia di Dusun Kwarasan, didapatkan data bahwa enam dari sepuluh keluarga mengatakan jarang berkomunikasi dengan lansia secara intens dan hanya berkomunikasi jika perlu saja seperti jika lansia meminta makan, minum, ataupun sakit. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran pola komunikasi keluarga pada lansia dalam menerapkan teknik komunikasi lansia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diteliti karena lansia yang hidup dengan keluarga, terkadang terabaikan karena kesibukan masing-masing anggota keluarganya padahal lansia membutuhkan perhatian khusus dari keluarga. Oleh karena itu, dukungan keluarga berupa komunikasi sangat dibutuhkan lansia dalam meminimalisir terjadinya permasalahan pada lansia. Harapan penulis setelah dilakukan penelitian ini ialah komunikasi keluarga pada lansia dapat berjalan sesuai dengan teori komunikasi pada lansia sehingga memengaruhi status harga diri lansia dan meminimalisir terjadinya permasalahan pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga pada lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pola komunikasi keluarga pada lansia di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya penerapan teknik berkomunikasi keluarga pada lansia
- b. Diketuinya hambatan keluarga berkomunikasi pada lansia

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah termasuk dalam ruang lingkup keperawatan gerontik dan keluarga. Lingkup objek penelitian ini yaitu pentingnya komunikasi keluarga pada lansia dalam meminimalisir munculnya permasalahan pada lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diperolehnya gambaran pola komunikasi keluarga pada lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Keluarga

Meningkatkan kesadaran keluarga pentingnya berkomunikasi pada lansia sehingga keluarga tidak mengabaikan lansia.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Salah satu upaya menjalankan misi prodi DIII Keperawatan yaitu keperawatan berbasis keluarga dengan diketahuinya pola komunikasi keluarga pada lansia.

c. Peneliti lainnya

Penelitian ini menghasilkan data dasar pola komunikasi keluarga pada lansia yang dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Amar Akbar (2017) berjudul “Hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi lansia di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini menggunakan dua variabel sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tunggal.

Persamaan: menggunakan metode penelitian yang sama yaitu survei dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Selain itu, teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Populasi penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan populasi lansia di wilayah Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto sedangkan penelitian sekarang ialah keluarga yang tinggal satu rumah dengan lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman.
 - b. Desain penelitian pada penelitian terdahulu ialah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* sedangkan jenis penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif.
 - c. Tempat dan waktu dilakukannya penelitian terdahulu ialah di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten tahun 2017 sedangkan penelitian sekarang di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman tahun 2019.
2. Penelitian oleh Nita Yuniarti Ratnasari dan Susana Nurtanti (2014) berjudul “Efektivitas penerapan komunikasi terapeutik keluarga terhadap status harga diri lansia”. Penelitian ini menggunakan 2 variabel moderator yaitu dimana variabel tersebut memengaruhi hubungan variabel independen dengan dependen. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan variabel tunggal.

Persamaan: menggunakan metode penelitian yang sama yaitu survei dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Perbedaan

- a. Populasi penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan populasi lansia di wilayah Dukuh Gunung Wijil Desa Kaliancar Kecamatan Selogiri, Wonogiri, sedangkan penelitian sekarang ialah keluarga yang tinggal dengan lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman.
 - b. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu ialah Quasi Eksperimen tanpa pembandingan atau eksperimen semu sedangkan jenis penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif.
 - c. Tempat dan waktu dilakukannya penelitian terdahulu ialah di Dukuh Gunung Wijil Desa Kaliancar Kecamatan Selogiri, Wonogiri pada tahun 2014, sedangkan penelitian sekarang di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman tahun 2019.
3. Penelitian oleh Imas Laelasari berjudul “Komunikasi keluarga dan kepuasan hidup lansia laki-laki dan perempuan”. Penelitian ini menggunakan dua variabel sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tunggal.

Persamaan: penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *cross sectional study*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif.

- b. Populasi penelitian terdahulu menggunakan populasi lansia laki-laki dan perempuan yang berada di Kecamatan Bogor Barat, sedangkan penelitian sekarang ialah keluarga yang tinggal dengan lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman.
- c. Waktu dan tempat dilakukannya penelitian terdahulu ialah di Kelurahan Menteng, Bubulak, dan Cilendek Barat, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat pada tahun 2017, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping, Sleman pada tahun 2019.